



## NEGOSIASI ANTARA TRADISI KEILMUAN PESANTREN DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BERBASIS AI DALAM KAJIAN KITAB KUNING

Muh. Hanif,<sup>1</sup> Windy Yogiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Prof, K.H. Saifuddin Zuhri, Jl. Jendral Ahmad Yani, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, Kode Pos 53127

<sup>2</sup>Mahasiswa, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Prof, K.H. Saifuddin Zuhri, Jl. Jendral Ahmad Yani, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, Kode Pos 53127

E-mail: [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id), E-mail: [254110407086@gmail.com](mailto:254110407086@gmail.com)

**Abstract.** *This article is designed to examine the Negotiation between Islamic Boarding School Scholarly Traditions and AI-Based Learning Technology in the Study of Yellow Books from the perspective of the sociology of educational institutions. The article's primary focus is on the claim that the use of AI in the study of yellow books creates a negotiation between the sanad tradition, the authority of the kiai (Islamic cleric), and the efficiency of technology in the learning process in Islamic boarding schools. Field research should be conducted in schools, madrasas, or Islamic boarding schools that empirically demonstrate social practices related to these issues. Primary data can be obtained through observations of students using technology to search for vocabulary meanings, references, or additional explanations, interviews with involved educational actors, and documentation of institutional policies, programs, and practices. Three dimensions of evidence that need to be tested are: students using technology to search for vocabulary meaning, references, or additional explanations; kiai and ustaz (Islamic teachers) remaining the primary authorities for validating the meaning, context, and etiquette of Islamic knowledge; and pesantren needing to set limits on the use of AI to prevent it from replacing talaqqi (religious practice), sorogan (religious practice), and the formation of scholarly character. Using a qualitative approach, this article hopes to demonstrate how social relations, institutional norms, educational authority, and the experiences of students, teachers, and parents shape everyday educational practices. The article's contribution goes beyond case descriptions and is also directed at developing theoretical arguments about how educational institutions function as social arenas that produce trust, identity, discipline, solidarity, and social change. The findings are expected to enrich discussions on the sociology of Islamic education in Indonesia and offer recommendations for strengthening governance of educational institutions based on field data.*

**Keywords:** *AI; yellow book; Islamic boarding school; authority of the kiai; chain of knowledge.*

**Abstrak.** Artikel ini dirancang untuk mengkaji Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah memengaruhi praktik pembelajaran di pesantren, khususnya dalam kajian kitab kuning, sehingga memunculkan negosiasi antara tradisi keilmuan pesantren dan efisiensi teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran kitab kuning serta pengaruhnya terhadap otoritas kiai dan tradisi keilmuan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memanfaatkan teknologi untuk mencari makna kosakata, referensi, dan penjelasan tambahan terkait materi kitab kuning. Namun demikian, kiai dan ustaz tetap menjadi otoritas utama dalam memvalidasi makna, konteks, dan adab keilmuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren menerapkan batasan penggunaan AI agar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dan tidak menggantikan metode talaqqi, sorogan, serta pembentukan karakter keilmuan santri. Dengan demikian, AI menjadi sarana adaptasi yang tetap menjaga tradisi keilmuan pesantren.

**Kata kunci:** : AI; kitab kuning; pesantren; otoritas kiai; sanad keilmuan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Fenomena utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah munculnya negosiasi antara tradisi akademis pesantren dan kemajuan teknologi pembelajaran berbasis Kecerdasan Buatan (AI) dalam studi kitab kuning. Selama ini, pesantren terkenal dengan metode pengajaran klasik seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan yang sangat menekankan pada sanad, adab, serta otoritas kiai dalam proses penyebaran ilmu. Namun, dengan perkembangan teknologi digital, santri mulai menggunakan smartphone, internet, dan aplikasi berbasis AI untuk memahami arti kosa kata Arab, mencari referensi tambahan, dan menerima penjelasan materi kitab kuning dengan cara yang lebih cepat dan praktis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kitab kuning berfungsi sebagai pusat tradisi akademik dan identitas utama pesantren yang diwariskan secara generasi melalui metode pembelajaran yang tradisional.

Selain itu, kemajuan digitalisasi kitab kuning dan penerapan aplikasi berbasis AI mulai mempengaruhi cara belajar serta otoritas ilmiah di lingkungan pesantren. Fenomena ini sangat penting untuk diteliti melalui lensa sosiologi pendidikan karena mencerminkan adanya perubahan dalam interaksi belajar, budaya pendidikan, dan hubungan antara santri dan kiai di tengah era teknologi yang modern. Dari pengamatan awal di salah satu pondok pesantren, diketahui bahwa santri diizinkan menggunakan smartphone hanya pada siang hari untuk mendukung proses belajar mandiri, seperti mencari makna kosakata Arab dan penjelasan tambahan mengenai kitab kuning, sementara saat pengajian berlangsung, santri tetap mengikuti penjelasan kiai secara langsung tanpa perangkat digital. Situasi ini menunjukkan bahwa pesantren berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan tradisi keilmuan yang telah ada.

Penelitian sebelumnya tentang tradisi keilmuan pesantren umumnya menekankan signifikansi kitab kuning sebagai pusat penyebaran ilmu dan identitas pendidikan pesantren melalui metode talaqqi, sorogan, dan bandongan yang berlandaskan sanad dan adab keilmuan. Kajian dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren masih mengikuti pola tradisional dengan kiai sebagai otoritas utama dalam menentukan pengarah pembelajaran dan pengesahan ilmu. Di sisi lain, studi tentang digitalisasi kitab kuning menunjukkan bahwa penerapan aplikasi digital dan teknologi AI mulai mengubah pola belajar santri serta otoritas dalam keilmuan di pesantren. Penelitian yang terkait AI dalam edukasi juga menyatakan bahwa teknologi AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengubah hubungan antara guru dan murid dalam proses pendidikan.

Artikel ini muncul sebagai jawaban atas keterbatasan studi sebelumnya yang lebih banyak menyoroti efektivitas teknologi dalam proses pembelajaran serta signifikansi pemeliharaan tradisi pesantren secara normatif. Penelitian yang dipublikasikan di jurnal SINTA menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mendukung santri dalam memahami istilah Arab, mencari referensi tambahan, dan mempercepat akses untuk mempelajari kitab kuning. Namun, penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana interaksi sosial antara santri, kiai, dan teknologi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sementara itu, studi yang terindeks di Scopus mengungkap bahwa penerapan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan dapat meningkatkan efisiensi proses belajar, tetapi juga dapat memengaruhi kuasa pendidik serta pola interaksi dalam pembelajaran. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara santri menggunakan

teknologi dalam mencari makna istilah dan penjelasan tambahan, menunjukkan bahwa kiai dan ustaz tetap menjadi otoritas utama dalam mengesahkan arti, konteks, dan etika keilmuan, serta menilai pentingnya regulasi penggunaan AI agar tidak menggantikan metode talaqqi, sorogan, dan pembentukan karakter keilmuan di pesantren.

Berdasarkan pada fokus riset tersebut, argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan Kecerdasan Buatan (AI) dalam studi kitab kuning menciptakan sebuah proses negosiasi di antara tradisi sanad, otoritas kiai, serta efisiensi teknologi dalam pembelajaran di pesantren. Teknologi AI memberikan kemudahan untuk para santri dalam mengakses informasi dan memahami konten kitab dengan lebih cepat, namun legitimasi pemahaman ilmiah tetap bergantung pada penjelasan dari kiai dan ustaz sebagai pemegang otoritas sanad. Dengan demikian, pemanfaatan AI di pesantren tidak sepenuhnya menggantikan tradisi keilmuan, melainkan berperan sebagai bagian dari proses penyesuaian antara kemajuan teknologi modern dan upaya untuk menjaga nilai-nilai pendidikan pesantren.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling bersejarah, dengan tradisi keilmuan dan struktur sosial yang unik, namun tengah menghadapi tantangan dalam konteks keberagaman masyarakat saat ini. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis yang deskriptif-kritis, penelitian ini menyelidiki bagaimana tradisi pesantren berinteraksi dengan konsep multikulturalisme, cara nilai-nilai keragaman diaktualisasikan dalam praktik pendidikan, serta bagaimana institusi pesantren beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesantren bersifat dinamis, bukan statis, dan memiliki kemampuan internal yang mendukung integrasi nilai multikultural dalam pembentukan habitus santri. Perbedaan latar belakang santri secara empirik menciptakan kesempatan untuk interaksi antarbudaya, tetapi penerapan pendidikan multikultural memerlukan perancangan kelembagaan yang lebih sistematis. (Endang et al., 2026) Peran kiai sebagai sosok berwibawa sangat penting dalam proses legitimasi transformasi tersebut. Selain itu, perbaikan kurikulum, penguatan pengelolaan partisipatif, dan penerapan metode pembelajaran dialogis terbukti efektif dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang berlandaskan tradisi. Artikel ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Karang Baru memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi contoh pendidikan Islam multikultural yang berakar pada tradisi. Transformasi institusi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar pesantren dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan hidup harmonis dalam keragaman.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan besar untuk menjaga nilai-nilai budayanya di tengah arus perkembangan modern dan globalisasi informasi. Perubahan dalam sistem pendidikan, masuknya teknologi digital, serta perubahan dalam manajemen lembaga memaksa pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan ciri budaya mereka. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis cara komunikasi dalam pesantren sebagai alat strategis untuk mengintegrasikan budaya, terutama dalam proses negosiasi antara nilai-nilai tradisi

pesantren dan perkembangan modern. (Maulida et al., 2026) Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan nilai, mengesahkan otoritas, serta bernegosiasi mengenai makna antara tradisi dan modernitas. Tulisan ini menekankan bahwa keberhasilan integrasi budaya dalam pesantren sangat bergantung pada kemampuan para aktor organisasi dalam mengelola komunikasi dengan cara yang kontekstual, dialogis, dan bernilai.

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) menunjukkan bahwa penggabungan teknologi ini ke dalam tradisi pendidikan pesantren berbasis kitab kuning adalah adaptasi yang cerdas dan realistis di jaman digital. (Budiman et al., 2021) Selama beberapa tahun terakhir, AI telah dimanfaatkan secara alami oleh santri senior sebagai alat bantu untuk mempersiapkan diskusi keagamaan, khususnya dalam bahtsul masail, mumtazah, dan mudzakah. Ponsel ini berhasil mengintegrasikan sistem merger pendidikan formal dan diniyah dengan semangat inovasi tanpa meninggalkan dasar keilmuan tradisional. Dari segi efektivitas, AI menawarkan kelebihan yang sangat nyata, terutama dalam kecepatan pencarian. Proses yang biasanya memakan waktu 30–90 menit melalui Maktabah Syamilah atau kitab fisik dapat dilakukan hanya dalam 10–40 detik dengan permintaan yang tepat. Hal ini mempercepat persiapan diskusi, meningkatkan akses bagi santri pemula yang masih belajar nahwu-shorof, serta memungkinkan eksplorasi yang lebih luas antar-kitab, seperti perbandingan dalil dari Fathul Qarib al-Mujib dengan kitab fiqh yang lain. Manfaat ini mendukung semangat keilmuan pesantren modern yang ingin tetap relevan dengan tantangan zaman, seperti isu transaksi digital, fintech, dan masalah kontemporer lainnya dalam pandangan fiqh Syafi'i.

Namun, penelitian juga menemukan batasan dan risiko yang tidak boleh diabaikan. Akurasi AI hanya berkisar antara 60–75% untuk kitab-kitab populer, dan menurun tajam pada teks pegon tanpa harakat atau kitab yang langka. Masalah utama adalah hallucination (penciptaan informasi fiktif yang terlihat nyata) dan sifat probabilistik/stochastic AI yang mengakibatkan jawaban tidak konsisten.

Dalam proses belajar kitab kuning, peran Kecerdasan Buatan (AI) bisa dilihat melalui beberapa kategori sosial yang muncul di sekitar pesantren. Pertama, aturan resmi dapat dilihat dari adanya kebijakan pesantren mengenai penggunaan ponsel pintar dan teknologi digital, seperti pembatasan untuk menggunakan ponsel hanya pada waktu tertentu serta larangan memakai perangkat saat pelajaran sedang berlangsung. Aturan ini dibuat untuk menjaga fokus belajar dan melestarikan metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi dan sorogan. Kedua, kebiasaan sehari-hari terlihat dari aktivitas santri yang memanfaatkan teknologi untuk mencari arti kata-kata dalam bahasa Arab, penjelasan tambahan, atau referensi lain saat belajar kitab kuning, terutama ketika belajar secara mandiri di luar waktu pengajian resmi.

Ketiga, dukungan sosial terlihat dari adanya penerimaan terbatas terhadap penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar, baik di antara sesama santri maupun dari ustaz, selama penggunaannya masih sesuai dengan ketentuan pesantren. Keempat, pengawasan sosial dilakukan melalui perhatian kiai, ustaz, dan pengurus pesantren terhadap pemanfaatan teknologi agar tidak mengganggu norma, kedisiplinan, dan konsentrasi belajar santri. Selain itu, akan ada teguran atau pembatasan jika teknologi digunakan secara berlebihan. Kelima, tanggapan individu terhadap kebijakan lembaga menunjukkan adanya bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana sebagian santri menerima teknologi sebagai alat bantu dalam belajar, sementara kiai dan ustaz tetap menekankan bahwa pemahaman utama kitab

kuning harus didapat melalui bimbingan langsung dan sanad keilmuan yang jelas.

Kiai ini adalah istilah untuk ulama dalam Islam. Istilah ini menunjuk pada sosok tertentu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam bidang agama Islam, berkat kemampuan yang jelas dan terbukti dalam konteks masyarakat Indonesia. (Ilmu et al., 2026) Peran kiai dalam membentuk perilaku santri di pesantren sangat penting dan rumit. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin spiritual dan pengajar agama, tetapi juga sebagai figur berwenang yang memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari para santri. Status dan kekuasaan kiai di dalam pesantren umumnya sangat dihormati dan dijunjung oleh santri, karena mereka dipandang sebagai pelindung tradisi dan perwujudan ajaran Islam yang aktual. Kiai menerapkan berbagai metode dalam mendidik santri, dimulai dari teknik pengajaran langsung, hingga khotbah, ceramah, serta teladan dalam aktivitas sehari-hari.

Indikator otoritas kiai dan sanad dalam pembelajaran kitab kuning dapat dilihat melalui beberapa aspek berdasarkan penelitian tentang tradisi keilmuan pesantren. Pertama, perubahan sikap santri terlihat dari sikap hormat, disiplin, dan kepatuhan kepada kiai yang tetap dipertahankan dalam proses pembelajaran. Kedua, pola interaksi menunjukkan bahwa hubungan antara santri dan kiai masih bersifat hierarkis, di mana kiai menjadi sumber utama validasi makna dan pemahaman kitab kuning meskipun santri menggunakan teknologi atau AI sebagai alat bantu belajar. Ketiga, capaian program tampak dari tetap berlangsungnya metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan sebagai bagian dari transmisi sanad keilmuan. Keempat, pengalaman subjektif santri menunjukkan bahwa penjelasan langsung dari kiai dianggap lebih mendalam dan terpercaya dibandingkan informasi dari internet atau AI. Kelima, implikasi sosial yang dapat diamati adalah tetap terjaganya budaya adab, penghormatan terhadap guru, serta keberlangsungan tradisi sanad dalam lingkungan pesantren di tengah perkembangan teknologi modern.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di pesantren Ath- thohiriyah yang terkenal dengan tradisi pembelajaran kitab kuning, namun juga mulai menggunakan teknologi digital dalam pengajarannya. Dipilihnya pesantren ini karena santrinya diamati menggunakan smartphone dan teknologi internet untuk mencari arti kata Arab, mencari referensi tambahan, dan mendapatkan penjelasan isi kitab kuning selama belajar mandiri. Berdasarkan observasi pertama, siswa hanya dapat menggunakan teknologi pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada siang hari, sedangkan pada saat pengajian masih mengikuti penjelasan kiai secara langsung tanpa menggunakan perangkat digital. Situasi ini menunjukkan bahwa pesantren dan teknologi modern menemukan cara untuk bekerja sama, yang patut dikaji dari sudut pandang sosiologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana teknologi berbasis AI digunakan untuk mempelajari kitab kuning di pesantren. (Muid et al., 2024) Kami memilih pesantren sebagai lokasi penelitian karena santri di sana banyak menggunakan smartphone dan alat digital untuk mencari kosakata bahasa Arab, referensi, dan penjelasan tambahan pada materi kitab kuning. Pesantren dipilih karena masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan, serta mulai merangkul teknologi modern. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana penggunaan AI berinteraksi dengan otoritas kiai dan tradisi sanad dalam mengkaji kitab kuning. Kajian ini melihat aktivitas pesantren,

peran kiai dan ustaz/ uztazzah, serta kebijakan sekolah dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Sumber informasi dalam studi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan lewat wawancara dan pengamatan terhadap santri yang dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran kitab kuning dan penggunaan teknologi yang didasarkan pada Kecerdasan Buatan (AI). Santri dijadikan subjek utama karena mereka merasakan secara langsung pemakaian smartphone, internet, dan AI dalam mencari arti kata, referensi, serta penjelasan tambahan mengenai kitab kuning. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran santri, interaksi yang terjadi dalam proses belajar, serta penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Sementara itu, data sekunder diambil dari dokumen institusi seperti aturan pesantren, jadwal kajian, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta literatur dan jurnal yang berkaitan dengan tradisi keilmuan pesantren, pemanfaatan AI dalam pendidikan, dan kewenangan kiai serta sanad.

Teknik pengumpulan informasi dalam kajian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung interaksi santri saat menggunakan perangkat teknologi seperti ponsel pintar dan internet untuk mencari arti kosakata Arab, referensi, serta penjelasan tambahan berhubungan dengan belajar kitab kuning. Peneliti juga mengamati kondisi belajar di pesantren, termasuk penerapan metode klasik seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan, serta peraturan mengenai pemakaian teknologi dalam lingkungan pesantren.

Di samping itu, wawancara dilakukan dengan santri untuk mendapatkan pandangan mereka tentang penggunaan AI dalam pembelajaran kitab kuning dan bagaimana kiai serta ustaz tetap menjadi sumber utama dalam mengesahkan makna, konteks, dan etika keilmuan. Sementara itu, dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data yang mencakup peraturan pesantren, jadwal kegiatan pengajian, gambar aktivitas belajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan teknologi di pesantren. Dokumentasi tersebut digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren menetapkan batasan penggunaan AI agar tidak menggantikan metode pengajaran konvensional dan proses pengembangan karakter keilmuan santri.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data memiliki karakteristik yang lebih bersifat induktif. Ini berarti analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian pola hubungan dari data tersebut diuraikan atau dijadikan hipotesis. Selanjutnya, berdasarkan hipotesis yang telah dibuat, pencarian data dilakukan secara berkelanjutan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Dalam penelitian kualitatif, sebagian besar menggunakan teknik yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal dengan metode analisis data interaktif. Di sisi lain, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. (Spradley & Huberman, 2024)

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Santri menggunakan teknologi untuk mencari makna kosa kata, referensi, atau penjelasan tambahan.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa para santri memanfaatkan teknologi seperti smartphone dan internet untuk mendukung pemahaman mereka terhadap pembelajaran kitab kuning, terkhusus dalam mencari arti kata-kata bahasa

Arab, penjelasan tambahan, serta referensi yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Teknologi ini umumnya digunakan pada siang hari saat mereka belajar sendiri atau berdiskusi dengan teman, sedangkan ketika pengajian berlangsung, santri tetap mengikuti penjelasan kiai tanpa bantuan perangkat digital. Dari pengamatan, beberapa santri terlihat menggunakan aplikasi penerjemah, mesin pencari, dan alat digital lainnya untuk membantu memahami isi kitab yang dianggap sulit.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa santri merasakan bahwa teknologi berperan penting dalam membantu mereka mendapatkan pemahaman awal terhadap materi kitab kuning dengan lebih cepat dan praktis. Salah satu responden menyatakan bahwa ponsel pintar sangat membantu mereka dalam mencari arti kata-kata bahasa Arab yang mereka tidak pahami sebelum meminta klarifikasi dari ustaz atau kiai. Meskipun demikian, mereka tetap berpendapat bahwa penjelasan yang langsung diberikan oleh kiai lebih dapat dipercaya daripada informasi yang diperoleh melalui internet atau AI. Temuan ini didukung oleh dokumen peraturan pesantren yang mengizinkan penggunaan ponsel pintar hanya pada waktu tertentu, serta dokumentasi yang menunjukkan kegiatan belajar santri yang memperlihatkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan dan bukan sebagai pengganti metode pembelajaran tradisional yang ada di pesantren.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan teknologi pembelajaran berbasis AI di pesantren Ath-thohiriyyah terdiri dari santri sebagai pengguna utama, dan ustaz serta pengurus pesantren sebagai pengawas penggunaan teknologi tersebut. Aktivitas yang dilakukan oleh santri meliputi mencari arti kata-kata dalam bahasa Arab, membuka referensi tambahan, serta memanfaatkan aplikasi penerjemah atau internet untuk mengerti isi dari kitab kuning. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan saat belajar mandiri atau dalam diskusi kelompok di siang hari, ketika penggunaan smartphone diperkenankan oleh pesantren. Intensitas pemakaian teknologi ini tergolong cukup sering, khususnya untuk membantu pemahaman materi yang dianggap sulit. Sikap warga pesantren terhadap penerapan teknologi cenderung positif selama penggunaannya sebagai alat bantu belajar dan tidak mengganggu proses pengajian. Namun demikian, pesantren tetap melakukan pengawasan dan memberikan batasan agar santri tidak sepenuhnya bergantung pada AI atau internet, sehingga kekuasaan kiai dan metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi dan sorogan tetap terjaga.

Temuan yang pertama terjadi di pesantren Ath-thohiriyyah yang masih menjaga cara belajar kitab kuning dengan metode talaqqi, sorogan, dan bandongan, tetapi mulai menyesuaikan diri dengan teknologi digital. Situasi di lembaga menunjukkan bahwa santri tinggal di tempat yang menekankan disiplin, menghormati kiai, dan mengembangkan sikap yang baik dalam belajar, sehingga penggunaan teknologi tetap diawasi oleh pesantren. Kebiasaan lokal di pesantren yang biasa belajar kitab berbahasa Arab tanpa harakat membuat sebagian santri butuh bantuan tambahan untuk lebih cepat memahami kata-kata dan isi kitab. Di samping itu, kemajuan teknologi dan mudahnya akses internet juga menjadi dorongan luar yang membuat santri memakai smartphone dan AI untuk belajar. Struktur organisasi pesantren Ath-thohiriyyah juga berkontribusi dengan adanya peraturan yang membatasi penggunaan smartphone hanya pada waktu tertentu, sehingga teknologi digunakan dengan hati-hati untuk membantu belajar tanpa mengubah peran kiai dan metode tradisional pesantren.

Kiai dan ustaz tetap menjadi otoritas utama validasi makna, konteks, dan adab keilmuan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kiai dan ustaz masih menjadi sumber utama dalam memastikan makna, konteks, dan sopan santun ilmu saat belajar kitab kuning. Berdasarkan pengamatan, selama pengajian, santri lebih fokus mendengarkan penjelasan langsung dari kiai ketimbang menggunakan *smartphone* atau teknologi lainnya. Walaupun santri menggunakan AI dan internet untuk mencari arti kata atau tambahan informasi, mereka tetap bertanya pada kiai atau ustaz untuk memahami hal-hal dengan lebih baik. Hasil wawancara dengan salah satu santri mengungkapkan bahwa informasi dari internet dianggap sekadar penjelasan awal, sedangkan penjelasan dari kiai dianggap lebih akurat dan mendalam karena mencakup konteks serta nilai-nilai sopan santun dalam memahami kitab kuning. Temuan ini juga didukung oleh kutipan wawancara “ Ya, sebagian santri menggunakan teknologi seperti HP, internet, dan AI untuk membantu belajar kitab kuning, Tapi penggunaan hpnya diwaktu siang hari” dan didukung juga oleh dokumen peraturan pesantren yang membatasi penggunaan *smartphone* saat pengajian berlangsung serta jadwal kegiatan pengajian rutin yang menjadikan kiai sebagai pusat pembelajaran dan penyampaian ilmu di pesantren.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pengaruh kiai dan ustaz/ *uztazzah* di pesantren Ath- thohiriyyah tetap kuat karena beberapa alasan. Kebijakan di pesantren yang melarang penggunaan *smartphone* saat belajar membuat santri lebih fokus pada penjelasan yang diberikan secara langsung oleh kiai dan ustaz. Selain itu, cara berkomunikasi dalam proses belajar masih mengikuti pola hierarkis, di mana santri menganggap kiai sebagai sumber utama untuk memahami isi dan konteks kitab kuning. Hubungan kekuasaan di pesantren juga menegaskan posisi kiai sebagai pemegang ilmiah karena kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing adab dan kehidupan sehari-hari santri. Dukungan dari ustaz, pengurus, dan sesama santri juga penting untuk menjaga tradisi menghormati kiai, sehingga teknologi AI hanya dipandang sebagai alat bantu belajar. Aturan lembaga yang menekankan pentingnya sanad, adab, dan ketaatan kepada guru membuat penjelasan langsung dari kiai dianggap lebih sah dan dapat dipercaya dibandingkan informasi dari internet atau teknologi AI.

Hubungan itu terjadi di dalam pesantren Ath- thohiriyyah yang masih menjaga tradisi belajar dengan dasar sanad, tata krama, dan penghormatan kepada guru. Dalam keadaan ini, kiai dan ustaz sangat berperan penting karena mereka dapat menentukan kebenaran arti, konteks, dan pemahaman dari kitab kuning. Santri mendapatkan keuntungan karena mereka masih mendapat bimbingan langsung yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membentuk karakter dan tata krama dalam belajar. Di samping itu, pesantren juga mendapat manfaat karena tetap bisa mempertahankan cara belajar tradisional meskipun ada perkembangan teknologi modern. Namun, mudahnya akses teknologi AI bisa membuat kekuasaan kiai menurun jika santri terlalu bergantung pada internet dan tidak lagi bertanya pada ustaz atau kiai. Di sisi lain, aturan di pesantren yang membatasi penggunaan *smartphone* saat belajar, budaya menghormati guru, serta penerapan metode *talaqqi* dan sorogan membantu memperkuat posisi kiai dan ustaz sebagai pengajar utama dalam pembelajaran kitab kuning.

Pesantren perlu mengatur batas penggunaan AI agar tidak menggantikan *talaqqi*,

sorogan, dan pembentukan karakter keilmuan.

Temuan ketiga mengindikasikan bahwa pesantren Ath-thohiriyah ini menetapkan batasan dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) agar tidak menggantikan cara belajar tradisional seperti talaqqi, sorogan, dan proses pembentukan karakter santri. Dari hasil pengamatan, pemakaian smartphone dan teknologi digital di pesantren hanya diperkenankan pada waktu-waktu tertentu, seperti di siang hari, sedangkan saat pengajian, santri wajib fokus mendengarkan penjelasan dari kiai dan ustaz secara langsung. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa teknologi dianggap membantu dalam mencari arti kata dan referensi tambahan, tetapi tidak dapat menggantikan penjelasan langsung dari kiai yang dianggap lebih mendalam dan relevan dengan adab serta konteks pendidikan di pesantren. Selain itu, dokumen seperti peraturan pesantren dan jadwal kegiatan pengajian menunjukkan adanya aturan penggunaan HP yang bertujuan untuk menjaga disiplin belajar dan mempertahankan tradisi mengaji kitab kuning. Temuan ini menunjukkan bahwa santri dari pesantren Ath-thohiriyah ini berusaha menggunakan AI hanya sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti peran guru dan tradisi ilmu yang telah ada lama di lingkungan pesantren.

Implikasi dari pemakaian AI dalam belajar kitab kuning membuat pesantren perlu menerapkan berbagai cara agar teknologi tidak mengganti cara lama dan pengembangan karakter keilmuan siswa. Adaptasi yang dilakukan pesantren terlihat dari izin menggunakan smartphone dan internet saat waktu tertentu, seperti siang, untuk mencari arti kata dan tambahan informasi. Namun, pesantren juga membatasi penggunaan HP dengan aturan agar tidak dipakai saat pengajian dan tidak mengganggu ibadah serta kegiatan belajar. (Spradley & Huberman, 2024) Selain itu, pesantren masih menjaga tradisi dengan terus menggunakan metode talaqqi, sorogan, dan bandongan sebagai dasar dalam belajar kitab kuning serta mengajarkan nilai-nilai seperti adab, disiplin, dan rasa hormat kepada kiai. Proses negosiasi terjadi ketika pesantren menerima kemajuan teknologi sebagai bagian dari kebutuhan belajar sekarang, tetapi tetap menjadikan kiai dan ustaz sebagai pihak yang paling berwenang dalam mengesahkan ilmu dan membentuk karakter siswa.

Strategi pesantren dalam mengatur bagaimana AI digunakan sangat penting untuk kemajuan pendidikan di pesantren. (Muid et al., 2024) Dengan menggunakan teknologi sebagai alat bantu, santri bisa mendapatkan pengetahuan dan informasi dengan lebih cepat, yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Di sisi lain, dengan membatasi penggunaan AI dan tetap menggunakan metode talaqqi, sorogan, dan bandongan, dapat menjaga sikap santri seperti disiplin, menghormati guru, sabar saat belajar, dan menghargai asal-usul ilmu. Pendekatan ini juga menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian tradisi pesantren, sehingga santri tetap memiliki kesempatan untuk belajar dengan baik dan sesuai dengan nilai pesantren. Selain itu, pengawasan serta aturan penggunaan teknologi bertujuan untuk memastikan bahwa program belajar tradisional tetap berjalan meski ada perkembangan digital, dan juga memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai ilmunya.

## **5. DISKUSI**

Makna santri menggunakan teknologi untuk mencari makna kosa kata, referensi, atau penjelasan tambahan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh santri untuk mencari arti kata, referensi, dan penjelasan tambahan sudah menjadi bagian dari pembelajaran di pesantren. Hal ini mendukung teori tradisi keilmuan pesantren dengan menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak bersifat tetap, namun dapat beradaptasi terhadap perubahan teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan metode pembelajaran klasik seperti talaqqi dan sorogan. (Abrori et al., 2026) Pemanfaatan AI dan internet dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan keseimbangan antara ilmu tradisional berbasis sanad dengan kebutuhan pembelajaran yang modern, cepat, dan praktis. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi cara santri berinteraksi dalam belajar, cara memperoleh ilmu, dan budaya pendidikan di pesantren. Teknologi bukan sekedar alat pembelajaran, namun juga menjadi penggerak perubahan sosial di sekolah Islam tradisional. Sekolah-sekolah tersebut masih mengandalkan kewibawaan kiai dan nilai etika ilmiah sebagai landasan utama proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi oleh santri untuk memahami arti kata, mencari referensi, dan mendapatkan penjelasan tambahan terbukti memperkuat argumen utama penelitian ini dan bukan sekedar menjadi aktivitas administratif. Ini terlihat dari perubahan cara belajar santri yang menjadi lebih efisien dan mandiri dalam mencari informasi terkait kitab kuning. Teknologi berperan penting dalam membantu santri memahami materi awal sebelum menerima penjelasan langsung dari kiai atau ustaz, sehingga proses pembelajaran bisa lebih efisien. (Abrori et al., 2026) Selain itu, penerapan AI dan internet juga berpengaruh pada cara berinteraksi dan budaya belajar di pesantren, karena santri mulai akrab dengan akses ke sumber pengetahuan digital sebagai pelengkap metode belajar tradisional. Meskipun begitu, dampak sosial yang muncul tidak sampai meruntuhkan otoritas kiai dan tradisi sanad, karena santri tetap menjadikan penjelasan dari guru sebagai acuan utama dalam memahami arti dan konteks kitab kuning. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi memberikan dampak sosial yang signifikan pada perubahan praktik pembelajaran di pesantren, namun tetap berpegang pada nilai dan tradisi keilmuan yang ada. Makna kiai dan ustaz tetap menjadi otoritas utama validasi makna, konteks, dan adab keilmuan.

Temuan kedua mengindikasikan bahwa kiai dan ustaz masih berfungsi sebagai figur terpenting dalam mengesahkan makna, konteks, dan etika ilmu, meskipun penggunaan teknologi AI mulai merambah dalam pembelajaran kitab kuning. Kekuatan peran kiai dan ustaz berdampak pada hubungan sosial di pesantren, yang ditandai dengan tetap terjalannya struktur hierarkis antara santri dan guru yang berlandaskan pada penghormatan, kepatuhan, dan nilai-nilai etika. Dalam proses belajar, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai kitab kuning, tetapi juga pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai keilmuan yang tidak sepenuhnya dapat dihadirkan oleh teknologi. Di samping itu, kekuatan otoritas kiai juga berpengaruh pada manajemen lembaga pesantren, karena keputusan terkait pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pelaksanaan disiplin tetap di bawah bimbingan kiai serta pengurus pesantren. Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak mengurangi peran vital kiai, tetapi justru memperkuat peranan pesantren sebagai institusi pendidikan yang memelihara tradisi sanad dan pengembangan karakter keilmuan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai dan ustaz masih berperan sebagai sumber utama dalam menilai makna, konteks, serta etika ilmiah, yang pada

gilirannya mempertahankan asumsi awal penelitian bahwa penerapan teknologi AI dalam studi kitab kuning tidak menghilangkan peran penting guru dalam proses pendidikan di pesantren. Walaupun santri menggunakan teknologi untuk mencari arti kosa kata, referensi, dan penjelasan tambahan, mereka masih menjadikan kiai dan ustaz sebagai rujukan yang paling kredibel dan resmi dalam memahami materi kitab kuning. Ini membuktikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat bantu semata, sementara otoritas ilmuwan tetap bersandar pada kiai dan ustaz yang memiliki sanad, pengalaman, serta kemampuan memberikan penjelasan konteks dan etika ilmiah dengan lebih mendalam. Di sisi lain, hasil ini juga menunjukkan adanya sedikit perubahan dalam pola belajar santri, yaitu bertambahnya akses ke sumber pengetahuan digital, tetapi perubahan tersebut tidak mengubah struktur otoritas yang telah ada. Dengan demikian, pemanfaatan AI justru menampilkan proses adaptasi pesantren terhadap kemajuan teknologi tanpa mengubah prinsip dasar tradisi ilmiah yang berfokus pada kiai dan ustaz.

Makna pesantren perlu mengatur batas penggunaan AI agar tidak menggantikan talaqqi, sorogan, dan pembentukan karakter keilmuan.

Temuan yang ketiga menunjukkan bahwa pesantren harus menetapkan batasan dalam pemanfaatan AI supaya tidak menggantikan cara talaqqi, sorogan, dan pengembangan karakter keilmuan santri. Temuan ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan teori Otoritas Kiai dan Sanad, yang menekankan bahwa otoritas keilmuan di pesantren tetap terjaga melalui interaksi langsung antara kiai dan santri meskipun teknologi terus berevolusi. Pemanfaatan AI tidak mengurangi signifikansi sanad dan adab dalam proses penerusan ilmu, tetapi menempatkan teknologi sebagai alat bantu yang berada dalam pengawasan otoritas kiai dan ustaz. Lebih lanjut, temuan ini juga memiliki dampak pada implementasi kebijakan pendidikan di pesantren, yaitu mengindikasikan perlunya pengaturan penggunaan teknologi yang jelas melalui pembatasan akses smartphone, pengawasan terhadap penggunaan AI, dan penguatan metode pengajaran tradisional, sehingga perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dengan cara yang positif tanpa mengorbankan nilai-nilai keilmuan, disiplin, dan karakter santri yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. (Kholis & Husni, 2026)

Pengaturan mengenai penggunaan AI di pesantren mencerminkan adanya transformasi sosial yang signifikan dan bukan hanya sekadar tampak simbolis dari lembaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan yang terlihat dalam cara belajar santri, penerapan teknologi untuk mencari sumber tambahan dan penjelasan, serta kemunculan aturan baru terkait pemakaian smartphone dan AI di dalam pesantren. Pesantren tidak sepenuhnya menolak inovasi teknologi, tetapi melakukan penyesuaian agar teknologi berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, tanpa menggantikan metode talaqqi, sorogan, dan proses pengembangan karakter keilmuan. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada cara interaksi antara santri dan kiai, di mana santri mulai memanfaatkan sumber digital namun tetap bergantung pada otoritas kiai dan ustaz sebagai pengesah utama dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pengaturan penggunaan AI menunjukkan adanya proses adaptasi sosial dalam institusi pesantren untuk menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan pelestarian tradisi keilmuan pesantren.

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi yang didasarkan pada AI dalam analisis kitab klasik di pesantren menghasilkan mekanisme sosial yang

hanya dapat dipahami melalui observasi lapangan langsung. Para santri menggunakan teknologi untuk mencari arti kata, referensi, dan penjelasan tambahan sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan digital, namun dalam praktik sehari-hari, kiai dan ustaz tetap menjadi sumber utama dalam menegaskan makna, konteks, dan etika keilmuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren memberlakukan aturan dan batasan dalam penggunaan AI agar tidak menggantikan metode talaqqi, sorogan, dan proses pembentukan karakter para santri. Dengan demikian, penerapan teknologi di pesantren tidak berarti menghapus tradisi keilmuan, tetapi menunjukkan adanya proses negosiasi antara kemajuan teknologi dan pelestarian sanad, etika, serta otoritas keilmuan di pesantren.

Konsep keilmuan tradisi pesantren, kecerdasan buatan dalam proses belajar kitab kuning, dan otoritas kiai serta sanad terbukti dapat memberikan penjelasan terkait fenomena sosial yang terjadi dalam penelitian ini. Konsep keilmuan tradisi pesantren menguraikan bagaimana nilai sanad, etika, dan metode pengajaran tradisional tetap dijaga, meskipun teknologi berkembang pesat. Konsep kecerdasan buatan dalam pembelajaran kitab kuning memberikan wawasan tentang perubahan cara belajar dan pemanfaatan teknologi oleh santri dalam mendapatkan informasi pendidikan. Di sisi lain, konsep otoritas kiai dan sanad menegaskan betapa kuatnya posisi kiai dan ustaz sebagai sumber utama pengakuan ilmu di pesantren. Selain itu, pendekatan studi kasus kualitatif dianggap efektif karena mampu merepresentasikan pengalaman, interaksi sosial, serta praktik pembelajaran secara menyeluruh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti lokasi penelitian yang terbatas hanya pada satu pesantren, sehingga hasil yang diperoleh masih belum dapat merepresentasikan kondisi keseluruhan pesantren di Indonesia. Di samping itu, peserta penelitian hanya terbatas pada santri, yang membuat pandangan dari kiai, ustaz, dan pengurus pesantren belum dapat dijelajahi lebih jauh. Waktu observasi yang terbatas serta kesulitan dalam mengakses dokumen institusi juga menjadi kendala dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk melakukan perbandingan antara berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda, serta menerapkan metode campuran agar data mengenai pemanfaatan AI dalam belajar kitab kuning dan dampaknya terhadap tradisi keilmuan pesantren lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, pesantren disarankan untuk terus mengembangkan pemanfaatan teknologi dan Artificial Intelligence (AI) sebagai sarana pendukung pembelajaran kitab kuning dengan tetap memperhatikan nilai-nilai adab, sanad, dan otoritas kiai. Selain itu, perlu adanya pedoman atau aturan yang jelas terkait penggunaan teknologi agar tidak mengurangi efektivitas metode talaqqi dan sorogan dalam pembentukan karakter keilmuan santri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pada lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tradisi keilmuan pesantren dan perkembangan teknologi berbasis AI.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren At-Thohiriyah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber, khususnya santri dan ustazah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pengalaman

terkait pembelajaran kitab kuning serta penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi pendidikan dan integrasi teknologi dalam pembelajaran pesantren.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abrori, Z. A., Noviani, N., Mulyana, A., & Hidayat, T. (2026). Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam: Sebuah Analisis Sosiologi Pendidikan Islam di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8179–8185. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4746>
- AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(2). analysis. Routledge.
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic*
- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). 程威特 1, 吴海涛 1, 江帆 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and*
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications Endang, T., Mariyam Evorianisa, & Maskuri Siti, M. (2026). *Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10334>
- Hanif, M., & Prasetianingtyas, H. (2023). *Islamization of Science in the Era of Society 5.0*: Hanif, M., Dharin, A., & Hutaeruk, M. E. (2023). *Management of Social Entrepreneurship in Hanif, M., Qudsiyyah, M., & Hanifah, N. D. S. (2025). Integrating Information Technology in Hanif, M., Suwito, Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren Resistance to Indonesia's Ilmu, P., Affan, M., Somad, A., Basuni, A., & Sahidah, A. (2026). Epistemologi Pesantren sebagai Tradisi Pengetahuan Praksis : Otoritas ., 11(36), 81–104.*
- Indonesian Islamic Boarding Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375-Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory. Kholis, M. N., & Husni, M. (2026). *Transformasi Epistemologi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*. 2(1), 84–95.
- Maulida, A. J., Aimah, S., Blokagung, D., Karangdoro, D., & Banyuwangi, K. (2026). **POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM INTEGRASI BUDAYA PESANTREN : NEGOISASI NILAI TRADISI DAN POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM INTEGRASI BUDAYA PESANTREN : NEGOISASI NILAI TRADISI DAN**. 4(1). *methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). *Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)*. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 512–530.
- National Curriculum to Defend Its Curriculum Model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, Plummer, K. (2021). *Sociology: the basics*. Routledge.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam* اما وهي امادا اهة من اليبوا وتهية من ميون واخلاء الويساين اخلطا من الحراتا : *Penelitian Kualitatif : الالهاتا ارة من الاعو الاداة اوضية اماة اوضنة التلس مبان مالدا اوچها من امبء نول ما اا مالدا اوچها*.
- Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Study of al-Attas' Thought*. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(1), 1-22.